

PENGALAMAN KEHILANGAN ANAK PADA IBU KORBAN TRAGEDI TRISAKTI 1998 (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)

Afrian Saputra, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

afr.saputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasari adanya sebuah kejadian besar di Indonesia tahun 1998, yaitu Tragedi Trisakti. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman kehilangan anak pada ibu korban Tragedi Trisakti 1998. Peneliti menggunakan sebuah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik analisis yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik analisis IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci. Prosedur tersebut bertitik fokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik utama ibu dari korban Tragedi Trisakti yang berdomisili di Jakarta dan Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini memiliki tiga tema induk yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, yang terdiri dari: hubungan dengan anak; dinamika menghadapi kehilangan; dan penghayatan hidup dari ibu. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa perasaan kehilangan dipengaruhi oleh kelekatan antara ibu dengan anak dan proses kematian dari anak. Terdapat dinamika yang dilalui oleh ibu dalam menghadapi kehilangan dari saat awal merespon kematian anak hingga menerima kehilangan. Setelah proses tersebut subjek menunjukkan harapan dan perubahan yang terjadi pada diri. Harapan yang muncul diantaranya tentang penyelesaian kasus, harapan supaya kejadian serupa tidak terulang, dan harapan terkait kondisi kesehatan dan finansial subjek. Perubahan diri yang dirasakan subjek yaitu, subjek menjadi sosok yang lebih kuat serta subjek membatasi perasaan sayang dirinya kepada orang lain.

Kata kunci: kehilangan anak; kematian; ibu; tragedi Trisakti 1998

Abstract

This research is based on the Trisakti Tragedy, one of the most notable events in Indonesia which occurred in 1998. The purpose of this research is to explore and understand the experience of loss of the mothers whose children are the victims of the 1998 Trisakti Tragedy. This research uses qualitative method with a phenomenological approach. The technique of analysis used in this research is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). This technique is chosen for its detailed procedure of data analysis. The procedure focuses on the exploration of the experiences which the subjects have had through their social and personal lives. The subjects involved in this research are two mothers of the Trisakti Tragedy victims, and each lives in Jakarta and south Tangerang. The result of this research has three major themes indicated by the research questions which comprise of: the relationships with their children; the dynamics of overcoming the loss; and the mothers' appreciation of life. There are dynamics through which the mothers have gone during the process of accepting loss. After the process, subjects indicate hope regarding the case settlement, subjects' health and financial matters, and prevention of such case from reoccurring. Subjects also exhibit change within themselves, subjects have had stronger personalities ever since by limiting their affections toward others.

Keywords: loss of a child; death; mother; the 1998 Trisakti tragedy

PENDAHULUAN

Keluarga dapat menjadi kekuatan bagi setiap orang untuk menghadapi kehidupan di dunia. Seperti yang diungkapkan Kertamuda (2009), keluarga yang merupakan bentuk masyarakat terkecil memiliki peran sebagai pembentuk karakter dan kepribadian anggota keluarga. Orang tua

yang bertindak sebagai ayah dan ibu memiliki peran sebagai model menjadi contoh bagi anak-anak pada masa awal perkembangannya.

Kedekatan antara orangtua, terutama ibu dengan anak sudah terbangun sejak anak masih di usia yang sangat muda. Seperti yang diungkapkan Santrock (2002), kontak yang erat antara orangtua dengan anak sesaat setelah kelahiran memunculkan sebuah ikatan. Kedekatan yang akrab antara keduanya memunculkan ikatan emosional antara ibu dan anak. Fenomena ikatan antara bayi dengan ibu yang terjadi dalam proses sosialisasi tersebut akan memunculkan sebuah keterikatan antara ibu dan anak. Hubungan tersebut berupa pemenuhan kebutuhan anak oleh ibu. Seperti yang diungkapkan oleh Fromm (2005), yaitu hubungan antara ibu dan anak merupakan hubungan ketidakesetaraan, dimana satu pihak membutuhkan bantuan penuh, dan lain memberikannya.

Kehilangan yang dirasakan oleh individu dapat muncul dari berbagai peristiwa. Menurut Santrock (2002), kehilangan datang dalam berbagai macam kejadian, seperti perceraian, matinya binatang peliharaan, kehilangan pekerjaan, akan tetapi tidak ada kehilangan yang lebih besar dari kehilangan orang yang dicintai. Salah satu bentuk dari kehilangan adalah kematian. Kematian merupakan sebuah proses dimana berhentinya proses jasmaniah (Papalia, Olds, Feldman 2009). Peristiwa kehilangan yang disebabkan kematian dapat memberikan dampak emosional bagi seseorang yang mengalami kehilangan. Menurut Astuti (2005), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kematian anak secara emosional menghancurkan sebuah keluarga.

Tragedi Trisakti adalah peristiwa penembakan, pada tanggal 12 Mei 1998, terhadap mahasiswa Usakti yang menuntut Soeharto sebagai presiden saat itu untuk turun dari jabatannya. Mereka menuntut pemulihan keadaan ekonomi Indonesia yang dilanda krisis sejak tahun 1997. Massa yang bergerak dari Kampus Trisakti di Grogol menuju ke Gedung DPR/MPR. Massa tertahan di depan bekas kantor Wali Kota Jakarta Barat yang terletak sekitar 100 meter dari kampus Usakti. Rombongan mahasiswa dihadang oleh aparat kepolisian atau TNI yang menganjurkan mereka untuk kembali ke kampus. Prajurit TNI dan polisi yang ditempatkan di sekitar jembatan layang kemudian menembaki mahasiswa (Tadie, 2009). Kerusuhan tersebut menewaskan empat mahasiswa Trisakti.

Kematian dari anak mereka yang mendadak menyebabkan kecenderungan munculnya perasaan duka yang mendalam (Arnett, 2012). Perasaan duka tersebut merupakan sebuah rangkaian atau kelanjutan dari perasaan kehilangan pasca kematian. Terdapat proses yang tidak sebentar yang harus dilalui oleh seseorang yang sedang berduka. Individu yang mengalami perasaan duka cita ditinggal orang lain akan melewati fase dalam berduka. Parkers (dalam Santrock, 2002), menyebutkan tentang empat fase yang dilalui dalam duka cita akibat kematian orang terdekat, yaitu kelumpuhan, rindu, depresi, dan pulih kembali.

Menurut Depkes RI yang dikutip oleh Kertamuda (2009), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Khairuddin (1997), secara historis, keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minim, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Disimpulkan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki pertalian darah, membentuk ikatan berdasar pernikahan, dan melakukan interaksi secara terus menerus untuk kemudian menumbuhkan ciri bersama sebagai sebuah keluarga.

Kehilangan adalah suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dihadapi individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian

atau keseluruhan (Potter & Perry, 2005). Sigmund Freud (dalam Hidayat, 2008), mengatakan bahwa setiap orang dalam bawah sadarnya menyimpan kerinduan yang dalam akan pengalaman indah yang hilang, yaitu ketenangan hidup dalam rahim sang ibu. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman(2008), kehilangan juga akan menyebabkan perubahan status dan peran pada seseorang, seperti seorang istri yang menjadi janda setelah ditinggal oleh suaminya. Potter dan Perry (2005), mengklasifikasikan kehilangan menjadi lima buah kategori, yaitu (1) kehilangan objek eksternal, (2) kehilangan lingkungan yang telah dikenal, (3) kehilangan orang terdekat, (4) kehilangan aspek diri, dan (5) kehilangan hidup. Dapat disimpulkan bahwa kehilangan adalah sebuah kondisi atau keadaan yang dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu yang sebelumnya dimiliki dari ada menjadi tiada. Kehilangan yang dirasakan dapat muncul dari berbagai macam peristiwa. Kubler-Ross (1969), menjelaskan terdapat lima proses dalam menghadapi kehilangan, yaitu *denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance*.

Definisi mengenai kematian merupakan hal yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan jaman. Munculnya alat-alat medis yang dapat memperpanjang sinyal kehidupan membuat terjadinya pergeseran tentang kriteria kematian (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Berhentinya fungsi kerja bagian otak yang lebih tinggi kerap dijadikan standar dalam menentukan kematian. Kematian pada bagian otak yang lebih tinggi ini dikatakan sebagai kematian kortikal (Santrock, 2002). Kematian seorang anak adalah suatu hal yang sulit diterima oleh ibu (Kubler-Ross, 1969). Guncangan psikologis yang dirasakan oleh ibu saat anaknya meninggal tentu besar. Menurut Li dkk (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), ibu yang kehilangan anak memiliki resiko yang tinggi dirawat dirumah sakit karena mengalami gangguan jiwa.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi keadaan yang menimbulkan risiko tinggi pada kerusakan psikologis maupun fisik (Feldman, 2009). Resiliensi juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk pulih dari keterpurukan (Walsh, 2006). Resiliensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam mengatasi keadaan yang sebelumnya memiliki risiko pada psikologis untuk kemudian beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan.

METODE

Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Creswell (2014), menjelaskan tentang pendekatan fenomenologis sebagai pendekatan yang berusaha mencari esensi atau makna terhadap suatu fenomena. Prosedur pengumpulan data diawali dengan mengajukan sejumlah pertanyaan wawancara (Ing: *interview schedule*) kepada tiap-tiap subjek. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka karena tujuannya adalah untuk mengeksplorasi jawaban-jawaban subjek. Peneliti dalam menentukan partisipan atau subjek penelitian dengan cara purposif. Teknik purposive yaitu menentukan subjek berdasar kriteria tertentu yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua subjek memiliki hubungan yang baik dengan anak mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan kedekatan dalam keseharian subjek dengan anak. Kedua subjek juga merespon kematian anak dengan cara yang sama. Keduanya mengalami *shock* saat mendapat kabar bahwa anaknya tewas tertembak. Kematian anak juga mempengaruhi psikis dari subjek. Subjek Hira awalnya sangat berat melepas kepergian anaknya dan kerap teringat sosok anak, sementara subjek Karsi menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosialnya dan memunculkan perilaku yang

tidak biasa. Bagi kedua subjek kematian anak dirasa jauh lebih berat daripada kehilangan suami. Usai merasakan kehilangan, keduanya menerima kehilangan yang dialami adalah sebuah takdir dari Tuhan. Selanjutnya muncul dorongan dari dalam diri untuk mengatasi perasaan kehilangan. Dorongan tersebut dapat muncul baik secara internal maupun eksternal. Dorongan secara internal seperti adanya kekuatan dan kesadaran dari dalam diri untuk bangkit dari permasalahan. Faktor eksternal yang menjadi pendorong untuk bangkit adalah adanya *social support* kepada subjek sehingga membantu dalam proses pengembalian kondisi diri. Setelah melalui dinamika dalam menghadapi kehilangan, keduanya memiliki harapan pribadi berupa kesehatan, penyelesaian kasus, hingga bantuan finansial. Keduanya juga menunjukkan perubahan diri usai memaknai kehilangan yang mereka alami. Perubahan yang dialami dapat berupa perubahan secara sikap maupun kognisi.

KESIMPULAN

Hubungan yang dekat dengan anak serta proses kematian yang datang secara mendadak sangat mempengaruhi perasaan kehilangan. Dalam reaksi awal kehilangan akan muncul penolakan kematian anak hingga respon fisik. Dampak berikut yang dirasakan adalah munculnya perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Seorang ibu jauh lebih merasa kehilangan anak daripada kehilangan suami di kehidupannya. Proses menghadapi kehilangan memunculkan dorongan untuk memahami dan mengatasi kehilangan. Proses dalam memahami kehilangan ini datang secara internal maupun eksternal. Fase berikutnya yang dirasakan subjek adalah menerima dan keadaan psikis yang pulih kembali. Selanjutnya ibu yang ditinggalkan akan memiliki pengharapan dalam kehidupannya serta perubahan diri setelah mampu memaknai kematian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J.J. (2012). *Human development: A cultural approach*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Astuti, Y. D. (2005). Kematian akibat bencana dan pengaruhnya pada kondisi psikologis survivor: Tinjauan tentang arti penting death education. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2, 41-53.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Edisi tiga. Alih Bahasa: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, R. S. (2009). *Development across the life span, fifth edition*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Fromm, E. (2005). *The art of loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hidayat, K. (2008). *Psikologi kematian*. Jakarta: Hikmah.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khairuddin, H. (1997). *Sosiologi keluarga*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Liberty.
- Kubler-Ross, E. (1969). *death and dying (Kematian sebagai bagian kehidupan)*. Alih bahasa oleh Wanti Anugrahani. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan Ke-14). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D.E., Olds, S. W.& Feldman, R.D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*.Alih bahasa oleh Brian Marwendy. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D.E., Olds, S. W.& Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia*. Edisi 10, Buku 1.Alih bahasa oleh Brian Marwendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter, P. A.& Perry, A. G. (2005).*Fundamental of nursing: Konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup Jilid I*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Smith, J.A., Flowers, P.&Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Tadie, J. (2009). *Wilayah kekerasan di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta
- Walsh, F. (2006).*Strengthening family rasilience, second edition*. New York: The Guilford Press.